

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Memiliki warisan seni dan budaya yang ada di tiap daerah, seharusnya menjadi sebuah kebanggaan tersendiri. Memunculkan rasa peduli, melestarikan, ataupun mengembangkan merupakan sifat yang haruslah dimiliki terhadap warisan seni dan budaya tersebut. Tetapi, tidak sedikit ditemui bahwa di era yang serba *modern* ini sudah banyak individu ataupun orang yang tidak tertarik untuk melestarikannya. Perlahan-lahan tapi pasti, jika hal ini dibiarkan begitu saja, maka yang terjadi adalah warisan seni dan budaya tersebut perlahan akan menghilang. Masalah ini, penulis temui di daerah Banjarbaru, Kalimantan Selatan, dimana alat musik daerah yang berasal dari Kalimantan Selatan yaitu Panting, mulai perlahan menghilang. Hal tersebut diperkuat dengan data yang didapatkan oleh penulis dengan mewawancarai seorang pengrajin panting itu sendiri, bahwa di daerah Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, hanya terdapat dua orang pengrajin saja yang bisa atau dapat membuat alat musik daerah tersebut. Diskominfo Provinsi Kalimantan Selatan (2022) menyatakan bahwa musik tradisional Kalimantan Selatan, yaitu Musik Panting, kurang mendapat respon dari masyarakat modern.

Alat musik Panting, merupakan salah satu musik yang memiliki suara yang khas, sehingga memiliki daya tarik tersendiri ketika didengarkan. Terbuat dari sebuah kayu yang diproses dengan sedemikian rupa sehingga dapat dimainkan menjadi sebuah alat musik. Alat musik Panting, tidak hanya dapat dimainkan sendiri tetapi juga dapat dimainkan bersamaan dengan alat musik yang lainnya. Alat musik Panting, pada awalnya memiliki fungsi hanyalah untuk berupa hiburan pribadi. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu hingga sampai saat ini, alat musik Panting tersebut perlahan-lahan berkembang menjadi sebuah alat musik yang digunakan untuk hiburan masyarakat luas. Alat musik Panting, awalnya digunakan untuk mengiringi acara pernikahan saja, yang kemudian perlahan alat musik Panting tersebut dapat dinikmati sebagai hiburan di dalam sebuah kegiatan resmi di kalangan para pejabat yang berada di Kalimantan Selatan (Anderiani, 2016).

Panting merupakan alat musik yang berbentuk hampir seperti gambus yang dimiliki oleh Arab, hanya saja perbedaan ukuran yang lebih kecil. Cara memainkan alat musik Panting itu

sendiri dengan cara dipetik. Pada waktu dahulu, Panting dimainkan hanyalah perorangan atau individual saja, tetapi seiring berjalannya waktu Panting kini dapat dimainkan bersamaan dengan alat musik lainnya, seperti gong, biola, dan lain-lain.

Berdasarkan sejarah alat musik Panting itu sendiri, akan sangat disayangkan jika alat musik Panting nantinya akan menghilang tergerus oleh waktu yang lebih modern. Pada era modern ini, diketahui bahwa pengrajin alat musik Panting tersebut berjumlah sedikit. Berdasarkan hasil data wawancara yang penulis dapatkan dari seorang pengrajin panting, bahwa di Kabupaten Banjar hanya terdapat dua orang pengrajin saja (Busairi, 2022). Sehingga jika ini dibiarkan, maka keberadaan alat musik Panting pun dapat terancam punah. Maka dari itu, penulis akan menggunakan salah satu media yang nantinya mampu untuk memunculkan salah satu sifat berupa melestarikan alat musik Panting tersebut, yaitu dengan menggunakan media fotografi.

Fotografi, merupakan sebuah media yang sangat baik ketika berbicara perihal bercerita. Fotografi dapat memengaruhi bagaimana seorang individu dalam menilai sebuah fenomena ataupun peristiwa yang terjadi. Fotografi merupakan sebuah paket lengkap dimana fotografi menjadi sebuah keberaksaraan visual yang dimana gambar-gambar fotografi tersebut seakan-akan dapat dibaca sekaligus merupakan sebuah cara dalam berbahasa (Ajidarma, 2016), Sebuah kesederhanaan yang dimiliki oleh fotografi itulah, yang menjadikan fotografi menjadi sebuah kegemaran oleh masyarakat luas. Melalui sebuah karya foto, penulis melakukan proses dokumentasi sehingga dapat menyajikan sebuah informasi melalui sebuah gambar, sehingga dapat dinikmati sekaligus dapat menginformasikan kepada masyarakat luas. Penulis memilih salah satu cabang foto jurnalistik yaitu foto *story*, yang dimana foto *story* tersebut merupakan sebuah kumpulan gambar yang menceritakan proses pembuatan alat musik Panting berlangsung, dari awal hingga akhir, sehingga informasi yang diterima oleh masyarakat luas tidaklah setengah-setengah melainkan tuntas.

Foto *story* adalah sebuah jenis fotografi yang berfungsi untuk menceritakan sebuah cerita secara aktual di ranah *visual* yang disampaikan melalui sebuah gambar yang berurutan. Foto *story* atau sering dikenal sebagai foto cerita adalah sebuah cara bereksprese melalui suatu medium fotografi dengan merangkai aneka ragam foto-foto, sehingga seolah-olah foto tersebut berbicara

dan bercerita, foto-foto tersebut pun memiliki benang merah yang terjalin secara rapi (Wulandari & Maryani, 2017)

Maka dari itu, penulis memilih foto *story* sebagai sebuah media penyampaian pesan yang nantinya dapat diperlihatkan secara nyata aktivitas dalam pembuatan Panting itu sendiri. Pada kesempatan kali ini, penulis melakukan dokumentasi foto *story* di daerah Mataraman, Kalimantan Selatan. Ahmad Busairi, menjadi seorang narasumber utama di dalam pembuatan alat musik Panting ini. Melalui karya foto *story* ini, penulis mengharapkan menjadi sebuah solusi atau upaya untuk menjaga eksistensi alat musik Panting itu sendiri. Penulis memilih foto *story* sebagai media penyampaian pesan karena agar penulis dapat memperlihatkan keadaan senyata mungkin bagaimana Ahmad Bushairi dalam kesehariannya ketika membuat alat musik Panting tersebut sendirian. Pembuatan sebuah foto *story*, dibutuhkan beraneka ragam teknik pengambilan gambar yang sesuai, sehingga dengan begitu hasil akhirnya pun dapat menarik perhatian dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis pun tersampaikan kepada orang yang melihatnya. Teknik-teknik tersebut diantaranya, pemilihan komposisi pada gambar, sudut pandang ketika kita melakukan sesi pemotretan, memasuki tahap *editing*, dan lain-lain.

Berdasarkan kesadaran penulis terhadap fenomena sosial yang terjadi di atas, memberikan sebuah ide kepada penulis untuk mengembangkan permasalahan fenomena sosial tersebut ke dalam proses kreatif berupa pembuatan tugas akhir yang berjudul “Produksi foto *story* Terhadap Kesadaran Budidaya Produksi Alat Musik Panting di Mataraman, Kalimantan Selatan”. Penulis berharap dengan adanya karya foto *story* ini dapat menggugah minat terhadap generasi yang lebih muda untuk terus menjaga ataupun mengembangkan alat musik Panting ini, dan juga sekaligus mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk selalu mendukung terhadap kesadaran seni dan budaya lokal.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat memfokuskan permasalahan, sebagai berikut:

1. Proses produksi alat musik Panting
2. Teknik foto yang digunakan untuk menghasilkan karya yang menarik dalam Produksi foto *story* Terhadap Kesadaran Budaya Produksi Alat Musik Panting di Mataraman, Kalimantan Selatan

1.22 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses produksi alat musik Panting?
2. Bagaimana teknik foto yang digunakan untuk menghasilkan karya yang menarik dalam Produksi foto *story* Terhadap Kesadaran Budaya Produksi Alat Musik Panting di Mataraman, Kalimantan Selatan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari tugas akhir karya foto *story* ini, sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui keseluruhan proses produksi alat musik Panting yang dilakukan
2. Dapat mengetahui bagaimana cara memvisualkan foto-foto yang diambil sehingga dapat menarik dengan menerapkan teknik-teknik fotografi dalam Produksi Foto Story Terhadap Kesadaran Budaya Produksi Alat Musik Panting di Mataraman, Kalimantan Selatan

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Berguna untuk mengetahui sekaligus memahami bagaimana hasil akhir dari sebuah foto *story* itu sendiri
2. Berguna untuk menambah sumber wawasan, pembelajaran, dan juga referensi bagi pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Media untuk memperkenalkan sebuah proses yang terjadi terhadap karya foto *story*.
2. Untuk menyampaikan pesan penulis ke masyarakat luas yaitu dengan mengenalkan bagaimana alat musik Panting itu dibuat. Mengetahui proses yang dilakukan untuk menghasilkan alat musik Panting, yang berawal dari sebangkah kayu hingga dapat menjadi sebuah alat musik.
3. Perwujudan sebuah ide dari penulis melalui karya foto *story*

